

Deradikalisasi Pemahaman Agama Islam Melalui Pendidikan Keluarga

Nilna Azizatus Shofiyyah¹, Irfan Paturohman²

¹²STAI Siliwangi Garut

Corresponding e-mail: ashofiyyahnilna@gmail.com, irfanpaturohman@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran strategis pendidikan keluarga dalam pelaksanaan deradikalisasi pemahaman agama. Radikalisme telah menjadi polemik yang berkembang pesat di masyarakat Indonesia. Keluarga sebagai institusi pendidikan informal, menjadi salah satu elemen sentral dalam membangun berbagai upaya strategis deradikalisasi. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memegang peran sentral dalam memberikan pendidikan dini dan pengendalian pemahaman anak. Deradikalisasi dalam pendidikan keluarga melalui pola bimbingan intensif dan intim oleh orang tua merupakan landasan paling kokoh yang mendasari pemahaman anak. Upaya deradikalisasi dalam pendekatan pendidikan keluarga diwujudkan melalui (1) pemodelan yang baik, (2) pembiasaan, (3) pengajaran dengan nasehat, (4) motivasi, dan (5) penegakan aturan. Upaya tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap moderat pemuda Islam yang mampu mencerminkan sikap saling menghargai perbedaan dan menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi dalam menjalankan kehidupan beragama. Dengan demikian, upaya deradikalisasi pemahaman agama melalui pendidikan keluarga perlahan mampu mendobrak gerakan radikalisme di masyarakat.

Kata Kunci: Deradikalisasi, Pendidikan Keluarga, Metode Pengajaran Islam, Pemahaman Agama.

Abstract: This study aimed to describe the strategic role of family education in implementing deradicalization of religious understanding. Radicalism has become a polemic that has developed massively in Indonesian society. As an Informal education institution, family becomes one of the central elements in building many strategical efforts to deradicalize. The method in this study used a qualitative approach through literature studies. The results suggest that parents held a central role in providing early education and controlling children's understanding. Deradicalization in family education through intensive and intimate patterns of guidance by parents is the most solid foundation for underlying children's learning. Deradicalization efforts in the family educational approach are actualized through (1) good modeling, (2) habituation, (3) teaching with advice, (4) motivation, and (5) rule enforcement. These efforts are intended to foster moderate attitudes of the Islamic youth that can reflect mutual respect for differences and promote a high sense of tolerance in carrying out religious life. Thus, efforts to deradicalize the understanding of religion through family education are slowly able to break the radicalism movement in society.

Keywords: Deradicalization, Family Education, Islamic Teaching Methods, Religious Understanding.



©2022 –Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) by penulis.

1 PENDAHULUAN

Sering kita temukan istilah radikalisme, dimana radikalisme ini murni produk Barat yang sering dihubungkan dengan fundamentalisme dalam Islam. Alhairi menyebutkan bahwa dalam tradisi barat fundamentalisme Islam sering ditukar dengan istilah lain seperti, “ekstrimisme” sebagai mana disebutkan oleh Gilles Kepel atau “Islam radikal” menurut Emmanuel Siven, dan ada juga dengan istilah “integrisme”, “revivalisme”.(Alhairi, 2017, pp. 109–122) Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan gejala “kebangkitan Islam” yang diikuti dengan militansi dan fanatisme yang terkadang sangat ekstrim. Dibandingkan dengan istilah lain, “Islam radikal” yang paling sering digunakan.

Pandangan orientalis semacam ini cenderung menyudutkan ajaran agama Islam dan memberikan kesan bahwa Islam adalah sebuah sistem yang mendorong pada tindakan radikal. Radikalisme agama paling tidak menyangkut dua hal, yakni:(Ramadhan, 2015) pertama, penafsiran atas teks-teks suci keagamaan secara tekstualis-formalistik yang melahirkan pemahaman dan sikap keberagamaan yang eksklusif, cenderung merasa paling benar (truth claim), dan semangat menggebu untuk melakukan perubahan melalui tindakan sporadis. Hal ini melahirkan radikalisme agama yang dalam tataran tertentu melahirkan aksi teror sebagai salah satu implementasi konsep jihad. Perilaku ini karena pendukung radikalisme agama tampaknya tidak punya modal untuk menawarkan perdamaian dan kesejahteraan yang ada dalam konsepsi mereka. Oleh sebab itu, mereka menempuh jalan pintas, berupa selfdefeating (menghancurkan diri sendiri) atas nama agama.(Ma’arif, 2007)

Hal ini tidak dapat diterima dan harus diluruskan. Ajaran Islam tidak seperti apa yang dipersepsikan tersebut. Islam menuntut umatnya untuk bangkit dan berdakwah dengan jalan yang “rahmatan lil ‘alamin”, tanpa melalui jalan radikal ataupun cara-cara yang ekstrim. Persepsi negatif orientalis terhadap Islam muncul akibat sikap beberapa pihak Muslim yang justru pandangan dakwahnya melampaui apa yang ditetapkan oleh ajaran Islam. Sikap berlebihan ini bukan berasal dari internal ajaran Islam, namun dari kerancuan pemikiran sebagian umat Muslim dalam

memahami ajaran Islam yang terlalu fanatik, sehingga berpotensi memicu tumbuhnya paham fundamentalisme.

Salah satu paham fundamentalisme yang mengatakan Islam adalah agama ekstrim yaitu saat terjadinya pemboman WTC tanggal 11 September 2001 yang disusul dengan rangkaian peledakan bom di sejumlah negara, banyak orang non Muslim yang berasumsi bahwa ajaran Islam identik dengan radikalisme. Walaupun asumsi yang berkembang itu dapat dimaklumi, namun keyakinan tersebut tentu saja tidak sepenuhnya benar. Karena meskipun terdapat sekelompok orang Islam yang berbuat radikal, akan tetapi mayoritas Muslim justru bertentangan dengan mereka. Lagi pula, jika dicermati secara mendalam, sesungguhnya Islam sama sekali tidak mentolerir tindakan radikal. Ia adalah agama kasih sayang yang sangat mendorong penganutnya untuk berbuat baik terhadap orang lain, termasuk kepada orang-orang non-Muslim.(Ruslan, 2017, p. 329)

Tragedi pemboman yang terjadi di tiga Gereja yaitu Gereja Santa Maria, Gereja Kristen Indonesia, dan Gereja Pantekosta di Surabaya pada tahun 2018 lalu,(Ramadhian Fadillah, 2018) dimana tragedi ini menyertakan suami istri dan anak-anak kandungnya yang terungkap bahwa mereka dari keluarga Muslim yang memahami bahwa jihad adalah dengan membunuh non Muslim, sikap radikal yang diambil oleh sebuah keluarga tersebut bersama-sama melakukan bunuh diri di tempat yang dipersepsikan sebagai tempat kafir.

Peristiwa ini merupakan satu diantara sekian banyak kesalahan persepsi yang tumbuh di kalangan umat Muslim dalam memaknai konsep jihad yang terlalu berlebihan, bahkan cenderung ekstrem. Nama Islam yang dibawa-bawa sebagai landasan pergerakan semacam ini, makin memperkuat stigma negatif di masyarakat, bahwa Islam adalah ajaran yang radikal dan mendorong pada tindakan terorisme. Padahal tindakan ini semata-mata muncul sebagai akibat dari kegagalan seorang muslim dalam memahami ajaran agamanya sendiri. Sayangnya, dikarenakan salah kaprah semacam ini ditemukan dalam jumlah yang tidak sedikit, bahkan hingga menyulut terjadinya beberapa aksi ekstrem bernuansa terorisme, maka label Islam sebagai agama yang radikal dan mendorong terorisme menjadi sebuah stereotip yang melekat dalam persepsi

masyarakat dunia. Padahal sejatinya, tidak ada dasar apapun yang merujuk dari sumber ajaran Islam yang melegitimasi tindakan ekstrem semacam ini.

Beragam potret Islam di belahan lain yang menampilkan nilai-nilai toleransi, moderasi dan ajaran yang penuh kasih sayang, seringkali luput dari perhatian khalayak luas, bahkan terkadang tidak diindahkan, karena masyarakat sudah terlanjur termakan oleh stereotip Islam sebagai agama radikal. Dalam konteks Islam di Indonesia misalnya, bila dipadankan secara objektif, maka angka intoleransi masyarakat muslim jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan angka toleransinya. Aksi radikal yang ditengarai dilakukan oleh umat muslim, jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa yang menampilkan toleransi umat Islam terhadap sesama agama maupun lintas agama. Toleransi keberagamaan umat Islam justru lebih dominan dan lebih banyak mewarnai kultur kemasyarakatan di tanah air. Setidaknya ini menjadi gambaran bahwa Islam secara esensial sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari beberapa fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, sasaran deradikalisasi dalam kajian ini bukan untuk meluruskan Islam dari sisi konsep ajarannya, karena tidak ada yang salah dengan ajaran Islam. Allah dan rasul-Nya sudah menegaskan bahwa Islam adalah agama yang Haq. Kajian ini lebih berfokus pada upaya meluruskan persepsi manusianya (dalam hal ini yakni tentang pemahaman umat Muslim) yang terindikasi memiliki pandangan radikal. Pandangan radikal dalam konteks ini berupa pandangan yang berlebihan dan mendiskreditkan pihak lain, baik pihak diluar Islam, maupun pihak lain dalam internal Islam yang memiliki pandangan dan praktik peribadahan yang berbeda.

Upaya deradikalisasi banyak dilakukan oleh berbagai pihak sebagai wujud nyata dalam rangka memangkas tumbuhnya pemahaman radikal di masyarakat. Sekolah formal, Pesantren dan lingkungan masyarakat adalah diantara unit pendidikan yang paling sering dijadikan sasaran pembinaan oleh berbagai pihak yang peduli terhadap problematika ini, termasuk di dalamnya yaitu pembinaan dari unsur pemerintah. Namun, keluarga sebagai salah satu unit pendidikan yang juga sangat fundamental dalam permasalahan ini sering luput dari perhatian.

Keluarga sebagai unit pendidikan terkecil menjadi bagian penting dan terawal dalam memangkas tumbuhnya pemahaman radikal pada anak. Menurut Ainna Amalia bahwa perkembangan radikalisme di Indonesia sangat massif.(Ainna Amalia FN, 2016, pp. 143–164) Salah satunya dipicu oleh kuatnya sistem jaringan dikalangan pengikut radikalisme. Diantara yang dapat memicunya adalah karena faktor kekeluargaan. Anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengalaman dan stimulan yang diterima oleh inderanya. Dan pengalaman ini akan mengkonstruksi pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai radikalisme. Sejumlah nilai yang dapat diajarkan adalah berbaik sangka, kebersamaan, kesederajatan, saling menghargai, menjauhkan sikap prejudice terhadap pihak lain, kompetisi dalam kebaikan, kejujuran, dan memberi maaf kepada orang lain.(Ramadhan, 2015)

Berdasarkan statemen tersebut, maka upaya menangkal tumbuhnya paham radikalisme secara dini menjadi salah satu tanggung jawab dari keluarga, terutama kedua orang tuanya. Orang tua menjadi penentu dalam mengarahkan cara pandang anak agar tidak condong terhadap pemahaman radikalisme. Oleh karena itu, orang tua perlu disertai dengan strategi dan langkah-langkah epistemologis yang tepat dalam proses membina anak. Berikutnya, sebagai pokok bahasan dalam studi ini, akan diuraikan pula model pendekatan praktis yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam melakukan pembinaan deradikalisasi terhadap anak.

2 METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian studi literatur. Berbagai literatur yang terkait dengan pembahasan Deradikalisasi dan langkah-langkahnya dalam Pendidikan Keluarga dihimpun untuk kemudian dilakukan pengolahan melalui diskusi dan analisis terhadap sumber-sumber tersebut.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Deradikalisasi Pemahaman Agama Anak melalui Pendidikan Keluarga

Deradikalisasi adalah suatu usaha untuk mengajak para pelaku radikal dan pendukungnya untuk meninggalkan penggunaan kekerasan, seperti usaha diplomasi

public yang bertujuan untuk “memenangkan hati dan pikiran”. Deradikalisasi juga bisa dipahami sebagai upaya untuk menetralisasi paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti agama, psikologi, hukum serta sosiologi yang ditujukan pada mereka yang dipengaruhi paham radikal.

Deradikalisasi merupakan proses untuk merubah sikap dan cara pandang yang keras menjadi lunak, toleran, pluralis dan moderat. Sehingga bisa dikatakan bahwa deradikalisasi adalah counter dari radikalisasi. Semua itu membutuhkan proses pengenalan, penanaman, penghayatan dan penguatan.

Makna deradikalisasi belakang ini mengalami perluasan, bahwa yang dimaksud perluasan makna ialah deradikalisasi tidak selalu dipahami sebagai proses moderasi terhadap keyakinan dan perilaku seseorang yang sebelumnya terlibat organisasi radikal, tetapi sebagai: “Deteksi secara dini, menangkal sejak awal, dan menyasar berbagai lapisan potensial dengan berbagai bentuk dan varian yang relevan bagi masing-masing kelompok yang menjadi sasaran”.(Sofiyah, 2018) Pemaknaan seperti ini mulai berkembang di Indonesia sehingga deradikalisasi tidak hanya terbatas dilakukan pada mantan pelaku gerakan radikalisme, tetapi dapat juga dilakukan di berbagai ruang public serta melalui berbagai media.

Artinya bahwa untuk menangkal paham radikalisme, sesungguhnya bisa dilakukan pencegahan sebelumnya yaitu dengan cara memperkuat pendidikan di lingkungan keluarga terlebih dahulu, karena keluarga adalah wadah yang pertama dan utama atau tempat perkembangan seorang anak sejak dilahirkan sampai proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, di dalam keluargalah dimulainya pembinaan nilai-nilai akhlak karimah (mulia) ditanamkan bagi semua anggota keluarga.(Sofiyah, 2018)

Orang tua sebagai pendidik utama mesti menerapkan kurikulum tersendiri dalam melakukan proses deradikalisasi di lingkungan keluarga. Model kurikulum dalam lingkungan keluarga memiliki karakteristik yang berbeda dengan kurikulum di lembaga formal. Pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga lebih simpel dan tergolong tidak begitu sistematis. Namun pendidikan dalam keluarga memiliki keunggulan dalam hal pendekatan antar anggotanya. Setiap anggota keluarga

dihubungkan dengan ikatan kekeluargaan yang lebih intim, tidak kaku, dan cenderung terbuka satu sama lain. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga lebih menekankan pada optimalisasi aspek proses dibanding aspek administratif.

Optimalisasi Fungsi Keluarga

Fungsi dan peran orang tua sebagai penggerak pendidikan di keluarga sangat kompleks. Dalam melaksanakan upaya deradikalisasi pemahaman agama, fungsi religi keluarga menjadi bagian pokok yang perlu dioptimalkan. Pembinaan keagamaan mejadi konten utama dalam mewujudkan fungsi religi keluarga. Orang tua perlu memberikan pemahaman tentang agama secara proporsional dan berimbang. Menunjukkan Islam sebagai agama yang luhur merupakan kewajiban bagi orang tua. Namun penyampaian pesan ini perlu disertai juga dengan nilai toleransi dan inklusivitas bahwa anak tidak boleh mendiskreditkan mereka yang berlainan agama atau sesama muslim yang berlainan cara beribadahnya. Inilah inti dari penerapan konsep Tasamuh yang sebenarnya dalam ajaran Islam.

Di samping optimalisasi fungsi religi sebagai fungsi keluarga yang utama dalam proses deradikalisasi pemahaman agama, beberapa fungsi keluarga yang harus dioptimalkan untuk mendukung proses ini, diantaranya adalah Fungsi Edukasi, Fungsi Proteksi, Fungsi Afeksi, Fungsi Sosialisasi, Fungsi Rekreasi dan Fungsi Transformasi.

Dalam menjalankan fungsi edukasi, keluarga berkewajiban untuk memberikan wawasan dan pemahaman tentang ajaran agama yang benar kepada anak. Adapun fungsi proteksi menuntut seuruh anggota keluarga untuk memberikan perlindungan bagi sesama anggota keluarga lainnya, baik perlindungan lahir maupun perlindungan batin. Salah satu tujuan terpenting dari fungsi proteksi keluarga adalah sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. At-Tahrim [66]: 6, yakni melindungi keluarga dari siksa api neraka dan mengarahkannya agar dapat menggapai ridha Allah SWT.

Fungsi afeksi dan fungsi rekreasi merupakan diantara bentuk fungsi yang khas dan paling identik dengan pendidikan keluarga. Menciptakan iklim pendidikan yang penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang, disertai dengan suasana yang penuh keakraban dan keterbukaan antar sesama anggotanya, dapat

menjadi jalan untuk mempermudah keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsi yang lainnya. Keluarga sebagai unit pendidikan terkecil juga berperan untuk mengantarkan setiap anggotanya ke wilayah lingkungan sosial yang lebih luas. Ketika anak sudah tiba masanya untuk menjalani pergaulan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, tugas keluarga adalah mempersiapkan dan memberi bekal bagi anak, sehingga anak tidak mengalami shock culture dan frustrasi dalam menghadapi lingkungan barunya.

Jika fungsi rekreasi dan dan fungsi afeksi berperan sebagai jembatan yang memudahkan pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga lainnya, maka fungsi transformasi merupakan fungsi berikutnya yang sangat penting karena menjadi tindak lanjut dari seluruh fungsi yang ada dalam proses deradikalisasi pemahaman agama anak. Fungsi transformasi keluarga bertujuan agar nilai-nilai positif yang telah diberikan kepada anak tidak berdiri dalam satu periode yang terbatas, namun dapat diwariskan kepada generasi seterusnya. Dengan begitu, salah satu cita-cita luhur pendidikan dalam keluarga dapat diwujudkan, yaitu memperoleh amal jariyah dengan cara melahirkan “waladun shalihun” dari generasi ke generasi.

Gaya Asuh yang Tepat dan Efektif bagi Anak

Pendidikan keluarga memiliki rentang waktu yang tidak terbatas. Namun masa yang paling utama dan efektif dalam pendidikan keluarga adalah saat anak belum banyak menerima stimulan dari lingkungan di luar keluarga seperti sekolah maupun lingkungan masyarakat. Syamsu Yusuf menyebutkan bahwa masa pra-sekolah merupakan masa yang paling subur untuk menanamkan rasa keagamaan dan kebiasaan-kebiasaan positif kepada anak. Masa-masa ini merupakan kesempatan yang paling potensial bagi keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsinya. Pendidikan yang disampaikan pada periode ini akan memberikan efek yang sangat membekas bagi anak sebelum mereka mendapat pengaruh dari lingkungan luar. (Syamsu Yusuf, 2004)

Kaitannya dengan pelaksanaan proses deradikalisasi pemahaman agama anak di lingkungan keluarga, orang tua perlu cermat dalam menentukan pola asuh yang tepat untuk digunakan. Bila merujuk pada kategorisasi gaya asuh yang dirumuskan oleh Diana Baumrind, maka gaya authoritative (otoritatif)

merupakan pendekatan gaya asuh yang paling efektif dan ideal. Pendekatan ini adalah yang paling berimbang dibandingkan gaya asuh yang lain. Pada pola ini, orang tua mengasuh anaknya dengan dengan pendekatan yang hangat, merangkul anak, dan membuat komunikasi verbal dengan anak. Keseimbangan antara kendali orang tua dan sikap mandiri anak sangat dibutuhkan agar proses pendidikan keluarga dapat berjalan dengan efektif. Sikap hangat orang tua akan menimbulkan perasaan nyaman terbuka pada anak, sehingga materi pendidikan keluarga yang disampaikan akan lebih mudah terinternalisasi dalam diri anak.

Islam mengajarkan untuk mendidik anak dalam cinta kasih, bukan dengan kekerasan. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua berhak untuk menghukum anaknya sesuai dengan kesalahannya. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah hukuman tersebut tidak mengandung kekerasan. Dengan kekerasan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kaku karena menderita luka batin. Ia akan tumbuh menjadi manusia intolerir. Bahkan menurut Muhammad Thohir, kekerasan dapat membuat seorang anak dengan mudah terpapar paham radikalisme dan intoleransi. (Wahyudi & Kurniasih, 2018)

Oleh karenanya dibutuhkan strategi dan pendekatan yang terpadu dan berimbang antara pendekatan endogenous (dari dalam) dan conditioning (pembiasaan; pengaruh dari luar) serta enforcement (penegakan/pemaksaan). Artinya bahwa di samping faktor keteladan dari orang tua, faktor pembiasaan yang didasarkan atas rasa cinta kasih antar sesama anggota keluarga juga menjadi hal yang penting dalam pendidikan anak-anak di keluarga karena tidak cukup hanya tingkah laku saja yang ditiru oleh anak, tetapi konsep dan pola pikir serta bagaimana menyikapi suatu keadaan juga menjadi bagian yang akan diadopsi oleh anak-anak.

Materi dan Metode Deradikalisasi Pemahaman Agama dalam Pendidikan Keluarga

Secara umum, materi pokok pendidikan keluarga yang harus diinternalisasikan dalam upaya deradikalisasi pemahaman agama anak mencakup dua hal pokok. Pertama, materi keagamaan yang sesuai dengan apa yang diamanahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Orang tua wajib menjalankan fungsi religi dan fungsi edukasinya dengan mengajarkan materi-materi

keagamaan kepada anak. Kedua, materi tentang nilai-nilai Tasamuh (toleransi), saling menghargai dan kasih sayang dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat. Setelah anak dibekali dengan pengajaran keagamaan yang benar, mereka pun perlu dibekali dengan pengetahuan dan perilaku yang mampu membentenginya dari sikap radikal. Anak harus menyadari bahwa sikap toleran merupakan unsur yang sama pentingnya dalam menjalani kehidupan. Sikap toleran yang benar ditunjukkan dengan adanya keyakinan dalam dirinya bahwa agama Islam adalah ajaran yang benar, namun mereka juga tidak berhak untuk mendiskreditkan ajaran agama lain, atau sesama Muslim yang berlainan tata cara peribadatnya.

Penyampaian materi tersebut dapat diaktualisasikan secara praktis dalam bentuk metode-metode pendidikan. Dari berbagai metode pendidikan Islam yang banyak berkembang, terdapat beberapa metode yang sesuai untuk diterapkan dalam ruang lingkup pendidikan keluarga. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Peneladanan / Uswah Hasanah

Peteladanan adalah metode yang dipakai oleh orang tua untuk mendidik anak mereka dengan jalan memberikan contoh langsung, dan anak juga bisa langsung meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, baik yang berupa perkataan, perbuatan, cara berfikir, dan yang lainnya. Oleh karena itu, orang tua harus waspada ketika mereka bersikap, berperilaku, bertutur, dan lainnya di hadapan anak mereka.

Ali Ahmad Madkur mengatakan bahwa dalam Islam, peneladanan merupakan metode pendidikan yang paling substantif, dan semua cara mendidik dalam Islam berdiri di atas landasan peneladanan. (Madkur, 2002) Hal ini sangat masuk akal, karena apapun materi pelajaran yang disampaikan dan metode apapun yang digunakan kepada anak, akan berjalan dengan efektif bila didahului oleh teladan yang baik dari orang tua. Sebelum mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak, orang tua menjadi subjek pertama yang melaksanakan dan menampilkannya di hadapan anak. Nantinya tidak akan muncul reaksi penolakan atau bantahan dari anak atas instruksi pendidikan yang diberikan oleh orang tua.

b. Pembiasaan

Metode ini merupakan metode di mana orang tua sebagai pendidik melakukan kegiatan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak atau peserta didik memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya. Sehingga, ketika mendidik anak, orang tua sebagai pendidik tidak hanya menggunakan metode ceramah atau penjelasan tentang materi yang sedang diajarkan, melainkan juga harus membiasakan materi-materi yang positif menjadi sifat atau karakter anak dalam kehidupan keseharian.

Pembinaan sikap dan perilaku toleran dalam beragama akan lebih konkrit dan efektif dengan menggunakan metode pembiasaan, karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.

c. Pengajaran dengan Nasihat

Al-Quran mewajibkan umat Islam untuk mendidik dengan bijaksana (bil hikmah) dan memberikan pelajaran yang baik (mauidzah al-hasanah). Ada pesan bahwa dalam memberi nasehat kita hendaknya melakukannya dengan baik. Jika ada orang yang membantah, maka kita harus membantahnya dengan baik. Sehingga nasehat yang kita berikan bisa diterima dengan lapang dada, tanpa ada unsur terpaksa.

Dalam agama Islam, nasehat sendiri menempati kedudukan yang sangat tinggi karena agama sendiri adalah nasehat. Nabi Muhammad harus tiga kali mengingatkan ketika memberi pelajaran atau nasehat kepada para sahabatnya. Sehingga, seorang pendidik dituntut untuk memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, yakni ketika memberikan nasehat, hendaknya kita menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Sehingga, seorang pendidik harus selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak boleh merasa bosan, apalagi putus asa. Di samping itu, pendidik juga memperhatikan waktu dan

tempat tepat sehingga anak menerima nasehat dengan baik dan efektif dari pendidik.

d. **Pemotivasian**

Muhibbin Syah mengungkapkan bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi dua bagian: (1) motivasi intrinsik, dan (2) motivasi ekstrinsik. (Muhibin Syah, 2013) Pemberian motivasi dari orang tua agar anak tergerak untuk menampilkan perilaku beragama yang baik dan bertoleransi tinggi merupakan bagian dari motivasi ekstrinsik anak. Motivasi ekstrinsik ini dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti memberikan pujian dan teguran, memberikan hadiah dan hukuman, memberikan evaluasi dan menunjukkan hasilnya. Motivasi ekstrinsik ini diarahkan agar dapat membangun motivasi intrinsik anak, yaitu tumbuhnya minat dan kesadaran anak pada dirinya sendiri dalam melaksanakan proses pendidikan.

Aan Hasanah menambahkan doa orang tua sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan Islam. (Aan Hasanah, 2017) doa merupakan upaya untuk membentuk anak agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Dalam konteks ini, doa merupakan pengakuan diri atas kelemahan-kelemahan konseptual dan praktek dalam mengemban tugas orang tua sebagai pendidik di keluarga. Doa menjadi unsur teologis yang akan memudahkan hadirnya hidayah berupa motivasi ke dalam diri anak.

e. **Penegakan Aturan**

Aan Hasanah mengatakan bahwa penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, terutama pendidikan akhlak. Sikap dan perilaku toleran dalam beragama merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang perlu diperjelas batasannya dalam keluarga. (Aan Hasanah, 2017) Orang tua perlu menjelaskan sikap dan perilaku mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Aturan ini dapat diwujudkan secara tertulis maupun tidak tertulis.

Yang terpenting dari penegakan aturan ini adalah proses tindak lanjutnya. Orang tua perlu melakukan tindak lanjut atas sikap anak terhadap aturan sebagai bagian dari pemotivasian anak. Bila anak mematuhi aturan, maka award patut diberikan kepadanya. Namun bila anak melanggar aturan, teguran hingga punishment harus dijatuhkan kepadanya. Tindak lanjut seperti ini harus dilakukan secara

konsisten dan berkesinambungan sebagai bentuk pembiasaan anak dalam menaati aturan. Harapannya, agar motivasi intrinsik anak berupa kesadaran dalam menaati segala aturan dapat terinternalisasikan secara utuh dalam diri anak.

4 KESIMPULAN

Radikalisme merupakan paham yang menginginkan terjadinya perubahan secara drastis, dan dalam proses mencapai tujuannya menggunakan cara-cara yang ekstrim, bahkan hingga menggunakan kekerasan. Radikalisme dalam pemahaman agama diantaranya disebabkan oleh pemahaman agama yang salah membuat citra Islam menjadi buruk, padahal ajaran Islam tidak sesuai dengan yang dipersepsikan, melainkan agama rahmatan lil 'alamiin. Radikalisme apabila dibiarkan akan membuat goncangnya stabilitas keamanan nasional. Oleh karenanya diperlukan upaya deradikalisasi paham agama yang benar. Deradikalisasi dapat dilaksanakan melalui pendidikan dalam keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama.

Keutamaan pendidikan dalam keluarga adalah adanya hubungan kekeluargaan yang lebih intim, tidak kaku, dan cenderung terbuka satu sama lain. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan dalam keluarga lebih menekankan pada optimalisasi aspek proses yang dinilai lebih efektif. Deradikalisasi melalui pendidikan dalam keluarga dilakukan dengan mengoptimalkan fungsi keluarga, khususnya Fungsi Religi, Fungsi Edukasi, Fungsi Proteksi, Fungsi Afeksi, Fungsi Rekreasi dan Fungsi Transformasi. Pengoptimalan tersebut dapat terepresentasikan melalui gaya pengasuhan yang tepat, yaitu gaya pengasuhan otoritatif (authoritative) yang dipandang paling efektif dalam mendidik anak.

Pelaksanaan gaya pengasuhan perlu didukung dengan penentuan materi dan penggunaan metode yang tepat, karena pada dasarnya tujuan tidak akan tercapai tanpa metode yang tepat. Materi pokok yang harus disampaikan dalam proses deradikalisasi dalam keluarga adalah (1) pengajaran materi keagamaan yang benar, (2) pemberian materi tentang nilai-nilai toleransi dalam beragama. Metode pendidikan keluarga dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan metodologis berikut: (1) Metode Peneladanan, (2) Metode Pembiasaan, (3) Metode Pengajaran

dengan Nasihat, (4) Pemotivasian, dan (5) Penegakan Aturan.

<https://doi.org/10.25217/jf.v3i2.365>

5 DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah. (2017). *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika.
- Ainna Amalia FN. (2016). Internalisasi Pendidikan Multikultural dalam Keluarga Radikal di Surabaya - Jawa Timur. *Proceedings of The International Conference on UniversityCommunity Engagement*, 143–164. Surabaya: ICON UCE.
- Alhairi. (2017). Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiar Memangkas Gerakan Radikal. *Jurnal Tarbawi*, 14(2), 109–122.
- Ma'arif, A. S. (2007). "Islam dan Bahaya Radikalisme Beragama" dalam Hassan, Muhammad Hanif. 2007 *Teroris Membajak Islam; Meluruskan Jihad Sesat Imam Samudra dan Kelompok Islam Radikal*. Jakarta: Grafindo.
- Madkur, A. A. (2002). *Manhaj at-Tarbawiyah fi at-Tashawwuri al-Islami*. Kairo: Darel Fikri Arabi.
- Muhibin Syah. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan, M. (2015). Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme. *Jurnal SMaRT*.
- Ramadhian Fadillah. (2018). ni kronologi lengkap serangan bom bunuh diri di 3 gereja Surabaya. Retrieved from Merdeka.com website: <https://www.merdeka.com/peristiwa/in-i-kronologi-lengkap-serangan-bom-bunuh-diri-di-3-gereja-surabaya.html>
- Ruslan, I. (2017). ISLAM DAN RADIKALISME: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya. *KALAM*. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.329>
- Sofiyyah. (2018). Deradikalisasi Berbasis Keluarga. *Jurnal Studi Islam*, 5(1).
- Syamsu Yusuf. (2004). *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2018). Konstruksi Pendidikan Keluarga Sebagai Pionir Deradikalisasi Paham Agama. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*.